

Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Supervisi Klinis

Sanasintani¹

sanasintani02@gmail.com

Abstract

There are several factors that encourage the development of clinical supervision for teachers. The factors are supervisors only conduct teacher evaluations, implementation is not centered on teacher needs, general and abstract teacher ability assessment tools, feedback provided in the form of directions, instructions, instructions and does not touch on the problems faced by teachers. Clinical supervision is a service and assistance to teachers with a personal human approach so that teachers can find themselves and be able to improve learning. The purpose of this research is to describe the professional coaching of Christian Education teachers through clinical supervision at Citra Bangsa Kupang Christian High School. The research method used is qualitative with descriptive. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques through data reduction, data presentation and conclusion/verification. The results showed that the professional coaching of Christian Education teachers through clinical supervision at SMA Kristen Citra Bangsa Kupang is a supervisory activity carried out by supervisors, principals / deputy principals of curriculum by means of individual techniques, classroom observations, and private conversations with Christian Education teachers. This is done through the stages of planning, implementation, monitoring, and evaluation. Then, the obstacles faced in the professional coaching of Christian Education teachers through Clinical Supervision at Citra Bangsa Kupang Christian High School include: lack of clinical supervision time, teachers are less prepared and disturbed because they are not used to clinical supervision, assessment of Christian Education teachers only formatively, in the process of teaching and learning some teachers have not used media tools, and teachers are limited in the ability to develop social media.

Keywords: construction; professional; teacher; Christian Religious Education

Abstrak

Ada beberapa faktor yang mendorong dikembangkannya supervisi klinis bagi guru-guru. Faktor tersebut yaitu supervisor hanya melakukan evaluasi guru, pelaksanaan tidak berpusat pada kebutuhan guru, alat penilaian kemampuan guru umum dan abstrak, umpan balik yang diberikan berupa arahan, petunjuk, instruksi dan tidak menyentuh masalah yang dihadapi guru. Supervisi klinis merupakan layanan dan bantuan kepada guru dengan pendekatan manusiawi secara personal agar guru dapat menemukan dirinya sendiri dan mampu meningkatkan pembelajaran lebih baik. Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan pembinaan profesional guru Pendidikan Agama Kristen melalui supervisi klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

¹ Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya

Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan profesional guru Pendidikan Agama Kristen melalui supervisi klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang merupakan sebuah kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh Pengawas, kepala sekolah/wakil kepala sekolah bidang Kurikulum dengan cara teknik perorangan, observasi kelas, dan percakapan pribadi terhadap guru Pendidikan Agama Kristen. Hal ini dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, serta evaluasi. Kemudian, hambatan yang dihadapi dalam pembinaan profesional guru Pendidikan Agama Kristen melalui Supervisi Klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang antara lain: kurangnya waktu supervisi klinis, guru kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis, penilaian guru Pendidikan Agama Kristen hanya secara formatif saja, dalam proses belajar mengajar sebagian guru belum memakai alat media, serta guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar.

Kata-kata kunci: pembinaan; profesional; guru; Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah memicu perubahan atau peradaban umat manusia yang sangat menakjubkan. Peradaban kini berada dalam era informasi, yang selanjutnya disebut era globalisasi. Kehidupan semakin kompleks, dunia semakin menyempit, manusia dapat belajar melalui beragam informasi yang semuanya dapat mempengaruhi pola tingkah laku manusia.²

Guru merupakan unsur yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari disekolah.³ Dari proses pendidikan khususnya pembelajaran sebagian besar guru lebih cenderung menanamkan materi pelajaran yang bertumpu pada satu aspek kognitif tingkat rendah yaitu di antaranya, mengingat, menghafal, dan menumpuk informasi. Meningkatkan kualitas layanan dalam kualifikasi profesional guru yang perlu dibina dan ditata kembali kemampuannya sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan program guru. Hal ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari supervisor. Dalam tugasnya pengawas berkewajiban membantu guru memberi dukungan yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai pendidik maupun pengajar. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran disekolah serta mempunyai peranan penting dalam pengembangan dan kemajuan sekolah.

Kepala sekolah menurut Soryosubroto, sebagai seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan harus mampu

² M. Jumarin, *Analisis Perubahan Tingkahlaku* (Yogyakarta: FKIP IKIP PGRI Wates, 2011), 183.

³ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran: Teori Dan Aplikasinya Dalam Membina Professional Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 4.

mengarahkan dan mengkoordinasi segala kegiatan.⁴ Tugas demikian tidak lain adalah tugas supervisi. Dapat tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Peran kepala Sekolah sebagai seorang supervisor harus mampu memahami dan menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh guru.

Pada beberapa sekolah sudah diterapkan supervisi klinis untuk menangani guru yang lemah atau mengalami masalah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam Hal ini tentu sangat berbeda dengan pengamatan atau observasi biasa. Jelas tampak perbedaannya jika pada pengamatan atau observasi biasa, supervisor pada umumnya melihat apa saja yang dikatakan, dilakukan, dan gaya mengajar guru lalu hasil supervisi dalam bentuk catatan tersebut didiskusikan dengan guru yang bersangkutan. Hal ini sangatlah berbeda dengan pengamatan yang bersifat atau mengarah klinis, dalam pengamatan ini harus melalui observasi dan interview yang mendalam yang dilakukan oleh supervisor kepada guru yang akan disupervisi. Cara mengobservasi adalah dengan melihat, mendengar, meraba dan membau. Selain itu interview dilakukan agar supervisor dapat menghayati dan mengetahui apa yang dirasakan oleh guru serta dapat mengungkap hal-hal yang bersifat pribadi yang berkaitan dengan kendala yang dihadapi oleh guru. Sehingga pengamatan ini dapat menghasilkan data yang mendetail atau mendalam. Supervisi klinis adalah supervisi yang khas, yang pelaksanaannya sangat mendalam, detail dan intensif untuk menangani guru-guru yang lemah.⁵

Usaha peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran sebagian besar terletak pada peningkatan kegiatan guru dalam mendorong murid-murid ke arah tercapainya tujuan. Guru perlu mendapatkan pembinaan agar tugas mendidik dan mengajar dapat ditingkatkan. Pembinaan guru agar guru peroleh pengertian tentang pentingnya fungsi supervisi pendidikan. Usaha yang demikian tidak dapat dipisahkan dari peran kepala sekolah yang harus mampu membina guru agar peka dan peduli terhadap perubahan serta untuk bersikap inovatif dan selalu mengembangkan kualitas sumber daya dalam mengajar dan mendidik.

SMA Kristen Citra Bangsa Kupang merupakan Sekolah swasta di bawah yayasan Kristen Citra Bina Insan Mandiri. Supervisi klinis sudah dilakukan oleh kepala Sekolah tetapi dalam setahun tidak semua guru mendapat kesempatan yang sama. Untuk guru-guru PAK Supervisi dilaksanakan oleh pengawas PAK secara insidental tanpa melalui analisis kebutuhan. Kenyataannya, fungsi supervisi belum dilaksanakan secara profesional sesuai

⁴ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 183.

⁵ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 123.

dengan hakikat supervisi itu sendiri. Supervisi dilaksanakan secara insidental ketika membuat laporan untuk kebutuhan sesaat tanpa ada tindak lanjut dari hasil supervisi. Selain itu, berdasarkan studi diketahui adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam rangka pelaksanaan supervisi. Kesenjangan dapat dilihat dari sifat dan tujuan supervisi. Tujuan supervisi seharusnya membantu dalam perbaikan proses pembelajaran, kenyataannya dalam praktiknya supervisor lebih menekankan pada tanggung jawab administratif guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Pembinaan Profesional guru PAK melalui supervisi klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang? Bagaimana hambatan yang dihadapi dalam pembinaan profesional guru PAK melalui supervisi klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang? Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam pembinaan profesional guru PAK melalui supervisi klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pembinaan profesional guru PAK melalui supervisi klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pembinaan profesional guru PAK melalui supervisi klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang. Serta, Untuk mengetahui upaya mengatasi hambatan dalam pembinaan profesional guru PAK melalui supervisi klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang pembinaan profesional guru PAK melalui supervisi klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang. Peneliti secara langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut serta merasakan apa yang mereka rasakan dan juga sekaligus mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang situasi setempat. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan permasalahan yang diteliti bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga sulit dilakukan apabila menggunakan metode penelitian kuantitatif.⁶ Permasalahan dikatakan kompleks dan dinamis karena objek yang diteliti di sini adalah pembinaan profesional guru PAK melalui supervisi klinis yang di dalamnya terdapat berbagai permasalahan di antaranya: kondisi kompetensi profesional guru pendidikan agama Kristen, teknik pelaksanaan supervisi klinis,

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 37.

tahapan supervisi klinis, faktor pendukung dan penghambat supervisi klinis, upaya dalam mengatasi hambatan dalam pembinaan profesional guru melalui supervisi klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang. Peneliti berusaha mendeskripsikan secara sistematis dan faktual tentang pembinaan profesional guru melalui supervisi klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Supervisi Klinis

Supervisi Klinis

Secara etimologis supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *super* dan *vision*. *Super* berarti atas atau lebih, sedangkan *vision* berarti “melihat” atau meninjau.⁷ Dengan demikian supervisi dalam pengertian sederhana yaitu melihat, meninjau atau melihat dari atas, yang dilakukan oleh atasan (pengawas/kepala sekolah) terhadap perwujudan kegiatan pembelajaran.

Supervisi yaitu sebagai bantuan dan bimbingan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan melakukan stimulasi, koordinasi dan bimbingan secara kontinu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok.⁸ Sedangkan menurut Sahertian, supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif, teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru.⁹ Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru.

Supervisi dapat dikatakan klinis kalau mengandung indikator-indikator supervisi itu sendiri. Indikator-indikator supervisi tersebut adalah sebagai berikut: pertama, ada pengamatan awal tentang diri guru yang akan disupervisi secara mendalam. Kedua, observasi yang dilakukan pada proses supervisi sangat mendalam, sehingga menemukan data yang mendetail. Ketiga, pada pertemuan balikan tentang hasil supervisi tadi dilakukan secara mendalam, menyangkut semua unsur kelemahan yang sedang diperbaiki.

⁷ Masaong, Abdul Kadim. *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2-3.

⁸ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 195.

⁹ A. Piet Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 14.

Keempat, dalam diskusi balikan guru dapat kesempatan mengevaluasi diri, mengeksplorasi diri, dan melakukan refleksi terhadap kinerjanya dalam proses pembelajaran. Kelima, dalam diskusi balikan ini memungkinkan perbuatan alternatif- alternatif penyesuaian dalam hipotesis, terhadap unsur kinerja yang belum baik, yang akan dilaksanakan proses berikutnya. Keenam, perbaikan kelemahan-kelemahan guru bersifat berkemajuan. Ketujuh, karena proses tersebut rumit, memakan waktu, tenaga dan pikiran banyak maka supervisi ini hanya dikenakan kepada guru-guru yang sangat lemah.¹⁰

Pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis merupakan suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan yang cermat, dan pemberian balikan yang segera secara objektif tentang penampilan pengajarannya yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar yang difokuskan pada penampilan guru secara nyata di kelas, termasuk pula guru sebagai peserta atau partisipasi aktif dalam proses supervisi tersebut.

Prosedur Supervisi Klinis

Banyak pendapat para ahli yang menjelaskan prosedur supervisi klinis. Secara umum, prosedur pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses yang berbentuk siklus dengan tiga tahap, yaitu: tahap pertemuan awal (pendahuluan), tahap observasi kelas dan tahap pertemuan akhir atau pertemuan balikan.¹¹ Pertama, pertemuan awal. Supervisi klinis dilakukan atas dasar kebutuhan guru bukan kebutuhan supervisor. Untuk itu pada tahap pertemuan pendahuluan, supervisor membicarakan kemampuan mengajar yang ingin ditingkatkan oleh guru, ditentukan aspek-aspeknya kemudian disepakati bersama oleh guru dan supervisor. Pelaksanaan supervisi klinis pada tahap pendahuluan ini membutuhkan kecakapan supervisor dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, suasana kekeluargaan, dan kesejawatan. Guru tidak merasa takut atau tertekan sehingga mau dan berani mengungkapkan permasalahan dan kebutuhan dalam mengajar di kelas. Kalau guru belum berani mengungkapkan permasalahan mengajar yang dihadapinya, maka supervisor diharapkan mampu memancing pembicaraan guru dengan pertanyaan yang baik. Demikian seterusnya sampai terjadi komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru. Kalau guru sudah mengungkapkan apa yang ingin dikembangkan atau kemampuan apa yang ingin ditingkatkan maka disepakati bersama menjadi semacam

¹⁰ Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, 124.

¹¹ Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 25.

kontrak antara guru dan supervisor. Kontrak inilah yang menjadi pusat perhatian dalam tahap observasi kelas dan pertemuan balikan.

Kedua, observasi kelas. Observasi kelas merupakan langkah kedua dalam tahapan supervisi klinis. Pada tahap ini, guru mengajar di kelas dengan menerapkan komponen-komponen keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan pendahuluan. Supervisor mengobservasi guru dengan instrumen observasi yang telah disepakati bersama. Di samping itu supervisor juga merekam secara objektif tingkah laku guru dalam mengajar, tingkah laku siswa dalam belajar, dan interaksi guru-siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan observasi ini ada hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu: (1) Catatan observasi harus lengkap, sehingga analisisnya tepat. (2) Objek observasi harus terfokus pada aspek ketrampilan yang telah disepakati. (3) Selain rekaman observasi, dalam hal tertentu supervisor perlu membuat komentar-komentar terhadap proses pembelajaran. (4) Supervisor hendaknya berusaha agar selama observasi, guru tidak gelisah dan berpenampilan secara wajar.¹²

Ketiga, pertemuan akhir (pertemuan balikan). Pada tahap ini supervisor dan guru mengadakan pertemuan yang membahas hasil observasi mengajar guru. Supervisor menyajikan data apa adanya kepada guru. Sebelumnya guru diminta untuk menilai penampilannya. Kemudian dicari pemecahan masalahnya. Secara rinci, kegiatan yang dilakukan pada tahap pertemuan balikan adalah: (1) Supervisor memberi penguatan terhadap guru tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini untuk menciptakan suasana akrab dalam pertemuan balikan. (2) Supervisor mereview tujuan pembelajaran. (3) Supervisor mereview tingkat ketrampilan serta perhatian guru dalam mengajar. (4) Supervisor menanyakan perasaan guru tentang jalannya pembelajaran berdasarkan target dan perhatian utama. Pertanyaan diawali dengan hal-hal yang menyenangkan guru karena keberhasilannya dalam mengajar. (5) Menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasi awal oleh supervisor, kemudian memberi waktu guru untuk menganalisis dan menginterpretasikannya secara bersama-sama. (6) Menanyakan lagi perasaan guru tentang hasil analisis dan interpretasinya. (7) Menyimpulkan hasil dengan melihat keinginan yang sebenarnya dicapai. (8) Menentukan bersama rencana mengajar yang akan datang, baik berupa dorongan untuk meningkatkan hal-hal yang belum dikuasai pada tahap sebelumnya (proses belajar mengajar yang telah dilakukan) maupun ketrampilan-ketrampilan lain yang perlu dilaksanakan.¹³

¹² Binita Maunah, *Supervisi Pendidikan Teori Dan Praktek* (Tulungagung: Teras, 2019), 11.

¹³ Ibid., 12-13.

Dari beberapa pendapat di atas dalam supervisi klinis hendaknya melalui prosedur berupa siklus yang terdiri dari tiga tahap, yaitu pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan akhir atau balikan.

Ciri Supervisi Klinis

Supervisi klinis memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan teknik supervisi yang lain. Menurut Pidarta, ciri-ciri supervisi klinis adalah sebagai berikut:¹⁴ pertama, ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki. Kedua, yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik, misalnya cara menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak yang nakal dan sebagainya. Ketiga, memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar. Keempat, hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak atau direvisi. Kelima, ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki. Agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan. Keenam, ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru melalui dasar saling mempercayai dan sama-sama bertanggung jawab. Ketujuh, supervisi dilakukan secara kontinu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik, atau kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak menjadi jelek.

Ciri-ciri supervisi klinis menurut Maunah antara lain yaitu adanya kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.¹⁵ Yang diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar, ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru, ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru dan supervisi dilakukan secara kontinu, yang dapat dijelaskan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbedaan supervisi klinis dan non klinis

Aspek	Supervisi Klinis	Supervisi Non-Klinis
Prakarsa dan tanggung jawab	Terutama oleh guru	Terutama oleh supervisor

¹⁴ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 128.

¹⁵ Maunah, *Supervisi Pendidikan Teori Dan Praktek*, 56.

Hubungan supervisor dengan guru	Hubungan kolegial yang sederhana dan interaktif	Hubungan atasan- bawahan yang bersifat Birokratis
Sifat supervisi	Bantuan yang demokratis	Cenderung direktif atau Otoriter
Sasaran supervisi	Diajukan oleh guru sesuai dengan kebutuhannya dan dikaji bersama menjadi Kontrak	Samar-samar atau sesuai keinginan supervisor
Tujuan Supervisi	Terbatas sesuai dengan Kontrak	Umum dan luas
Peran supervisor	Bimbingan analitik dan deskriptif Banyak bertanya untuk membantu guru menganalisis diri	Cenderung evaluatif Banyak memberi tahu dan mengarahkan
Balikan	Dengan analisis dan interaksi bersama atas data observasi sesuai kontrak	Samar-samar atau atas kesimpulan supervisor

Pembahasan

Pembinaan Profesional Guru PAK Melalui Supervisi Klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang

Hasil penelitian supervisi klinis merupakan suatu bentuk supervisi atau pengawasan di mana dalam kegiatan supervisi dilakukan pembimbingan secara profesional oleh pengawas PAK dan Kepala Sekolah di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang. Pembimbingan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru. Supervisi klinis sebagai supervisi untuk melakukan perbaikan diperuntukkan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian ini sejalan dengan pengertian supervisi sederhana yaitu melihat, meninjau atau melihat dari atas, yang dilakukan oleh atasan (pengawas/kepala sekolah) terhadap perwujudan kegiatan pembelajaran.¹⁶ Hal tersebut dikuatkan kembali bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Suatu supervisi dapat dikatakan klinis kalau mengandung indikator-indikator perbaikan kelemahan-kelemahan guru bersifat berkemajuan dan proses tersebut rumit, memakan waktu, tenaga dan pikiran banyak maka supervisi ini hanya dikenakan kepada guru-guru yang sangat lemah.¹⁷

Selanjutnya mengenai pelaksanaannya pelaksanaan supervisi klinis dilakukan dengan teknik perorangan, observasi kelas dan percakapan pribadi dengan beberapa tahap,

¹⁶ Abdul Kadim Masaong. *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, 2.

¹⁷ Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, 124.

yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Supervisi dengan teknik perseorangan maksudnya adalah supervisi yang dilakukan secara perseorangan, dilakukan dengan cara: (1) mengadakan kunjungan kelas (*classroom visitation*). (2) mengadakan observasi kelas (*classroom observation*). (3) mengadakan wawancara perseorangan /*individual interview*.¹⁸ Selain itu supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Selanjutnya, dari hasil penelitian, terlihat bahwa permasalahan guru PAK di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang ada pada administrasi pembelajaran dan kegiatan PBM. Pada kegiatan administrasi, masih banyak guru di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang melakukan *copy paste* RPP teman yang lain atau dari tahun sebelumnya. Selain itu, hanya sebagian kecil guru yang menggunakan instrumen penilaian, bahkan tidak mampu untuk menyusun dan menganalisis penilaian. Ketidakmampuan guru PAK dalam menyusun instrumen penilaian salah satu faktor penyebabnya adalah kurang tersedianya waktu bagi guru.¹⁹ Masalah lainnya berdampak kepada siswa di mana kegiatan pengajaran tidak dilakukan secara efektif dan efisien, terlihat dari waktu pengajaran yang tidak teralokasikan dengan baik sehingga guru merasa kekurangan waktu pengajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat dewasa ini banyak guru sudah memperoleh sertifikat sebagai guru profesional, namun realitas di lapangan pola pembelajaran sebagai guru profesional belum tampak secara signifikan perubahannya, diakibatkan kurangnya penguasaan materi yang diajarkan, sistem penilaian yang belum berorientasi pada penilaian pada kinerja siswa serta pengembangan profesi dalam kegiatan-kegiatan masih rendah sehingga proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik.²⁰ Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru PAK di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang seperti yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan tindakan untuk mengatasi hal tersebut, yaitu melalui supervisi klinis. Supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional guru PAK di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang dilakukan secara berkesinambungan.

¹⁸ Maunah, *Supervisi Pendidikan Teori Dan Praktek*, 90.

¹⁹ Rinto Hasiholan Hutapea, "Instrumen Evaluasi Non-Tes Dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif Dan Psikomotorik," *BLA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 151–165, <http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/94>.

²⁰ Abdul Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, 202.

Hal ini sesuai dengan pendapat supervisi klinis dimulai dengan tahap awal adalah perencanaan; kemudian tahap kedua adalah pelaksanaan; dan tahap yang terakhir adalah monitoring serta evaluasi. Prosedur pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses yang berbentuk siklus dengan tiga tahap, yaitu: tahap pertemuan awal (pendahuluan), tahap observasi kelas dan tahap pertemuan akhir atau pertemuan balikan.²¹ Kompetensi profesional guru diharapkan memberikan informasi tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikuasai guru sebagai seorang pendidik. Melalui deteksi secara lisan, guru menjabarkan dan mendeskripsikan kompetensi diri sendiri. Hal ini memacu guru agar dapat mendeskripsikan dirinya sendiri dan mampu menilai seberapa jauh kompetensi yang dimiliki, sehingga memberikan kesadaran akan kekurangan yang ada dalam dirinya sendiri.

Hasil deteksi kompetensi guru secara lisan, digunakan pula sebagai bahan penilaian dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa Kompetensi profesional menurut Usman dalam buku Saiful Sagala yang berjudul kemampuan profesional dan tenaga kependidikan, meliputi: 1) Menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang akan diajarkan. Penguasaan terhadap materi pokok yang ada pada kurikulum maupun bahan pengayaan, 2) Kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran. 3) Kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.²²

Kepala sekolah mengamati kondisi riil proses belajar mengajar di kelas, untuk melihat kompetensi profesional guru di kelas dalam memberikan pelajaran kepada siswa, penguasaan materi, pengembangan materi, penggunaan media, cara berinteraksi dengan siswa, dan cara guru membantu siswa yang mengalami hambatan belajar. Kepala sekolah menilai kelengkapan administrasi guru agar dalam proses pengajaran dilakukan secara terstruktur dan terarah.

Hal tersebut sesuai dengan tugas-tugas supervisi lebih di arahkan pada upaya meningkatkan kemampuan profesional guru. Tugas yang dimaksud, antara lain (1) meningkatkan kemampuan guru menyusun rencana atau persiapan mengajar; (2) kemampuan guru mengelola alat-alat kelengkapan kelas; (3) meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun laporan hasil kemajuan belajar siswa.²³

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 82.

²² Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, 41.

²³ Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru* (Mataram: Alfabeta, 2010), 51.

Guru pun diharapkan mampu memberikan memonitoring dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Kepala sekolah mengamati kompetensi profesional guru dalam mengimplementasikan tahap perencanaan. Kepala Sekolah mengumpulkan informasi seakurat mungkin dari observasi pada pelaksanaan yang nantinya digunakan sebagai bahan penilaian dan evaluasi terhadap kinerja guru dalam proses belajar mengajar (implementasi tahap awal). Hal ini dapat dijadikan sebagai *review* bagi guru agar mampu mengembangkan kompetensi profesional dengan lebih baik. Hal tersebut di atas sesuai dengan kegiatan yang dilakukan pada tahap pertemuan balikan adalah: (1) Supervisor mereview tujuan pembelajaran, (2) Supervisor mereview tingkat keterampilan serta perhatian guru dalam mengajar, (3) Menentukan bersama rencana mengajar yang akan datang, baik berupa dorongan untuk meningkatkan hal-hal yang belum dikuasai pada tahap sebelumnya (proses belajar mengajar yang telah dilakukan) maupun ketrampilan-ketrampilan lain yang perlu dilaksanakan.²⁴

Data hasil penelitian selanjutnya, menunjukkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan supervisi klinis. Kelebihan menggunakan supervisi klinis yaitu permasalahan dapat terselesaikan dengan baik dan tuntas serta meningkatkan kompetensi profesional guru PAK karena pemecahan masalah dilakukan secara keseluruhan dan dipantau secara berkesinambungan. Sedangkan kekurangan supervisi klinis yaitu perlunya waktu pelaksanaan yang lebih lama.

Hal tersebut di atas sesuai dengan indikator supervisi klinis sebagai berikut: (1) Observasi yang dilakukan pada proses supervisi sangat mendalam, sehingga menemukan data yang mendetail, (2) Pada pertemuan balikan tentang hasil supervisi tadi dilakukan secara mendalam, menyangkut semua unsur kelemahan yang sedang diperbaiki, (3) Karena proses tersebut rumit, memakan waktu, tenaga dan pikiran banyak maka supervisi ini hanya dikenakan kepada guru-guru yang sangat lemah.²⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah SMA Kristen Citra Bangsa Kupang yang dibantu oleh Waka Kurikulum selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada guru agar dapat menyelenggarakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kepala sekolah juga mengingatkan guru agar melengkapi syarat-syarat administrasi sehingga kelengkapan administrasi dapat segera diselesaikan. Kepala sekolah harus dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif yang menjadikan lingkungan menjadi nyaman. Dengan kenyamanan lingkungan, maka guru dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Hal ini sesuai

²⁴ Maunah, *Supervisi Pendidikan Teori Dan Praktek*, 12.

²⁵ Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, 121.

dengan prinsip-prinsip supervisi yaitu: (1) hubungan guru dengan supervisor lebih bersifat interaktif daripada direktif hubungan interaktif ini menunjukkan hubungan kolegal yang sederajat antara guru dengan supervisor. (2) penentuan tindakan dilakukan secara demokratis. Keterbukaan kedua belah pihak (guru-supervisor) sangat ditekankan. Keduanya berhak mengemukakan pendapat yang akhirnya dicari kesepakatannya.

Pendapat lain, Maunah menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan supervisi klinis antara lain:²⁶ (1) supervisor menciptakan suasana yang intim dan terbuka. (2) Supervisor mereview rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, yang mencakup tujuan pembelajaran, bahan, kegiatan belajar mengajar, serta alat evaluasinya. (3) Supervisor mereview komponen keterampilan yang akan dicapai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan Supervisi Klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang dapat disimpulkan terdapat beberapa faktor pendukung terlaksananya kegiatan supervisi klinis ini sebagai pengupayaan peningkatan kompetensi profesional guru PAK yaitu: adanya dukungan yang tinggi dari pihak kepala sekolah berkenaan dengan kelengkapan instrumen penilaian, sarana dan prasarana, apresiasi yang tinggi diberikan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum terhadap pelaksanaan supervisi klinis sebagai salah satu upaya peningkatan kompetensi profesional guru PAK sekaligus peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya supervisi atau cepat-lambatnya hasil supervisi antara lain:²⁷ a) Lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada, b) Besar-kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah, c) Tingkatan dan jenis sekolah, d) Keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia, e). Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri.

Hambatan Pembinaan Profesional Guru PAK Melalui Supervisi Klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang

Faktor penghambat guru dalam meningkatkan profesionalnya dalam proses belajar mengajar juga bisa datang dari dalam diri guru tersebut atau datang dari luar yaitu, bisa dari lingkungan kerjanya. Faktor-faktor tersebut seharusnya ditanggulangi bahkan dihindari agar guru dapat semaksimal mungkin meningkatkan kompetensinya dalam proses belajar mengajar.

²⁶ Maunah, *Supervisi Pendidikan Teori Dan Praktek*, 10.

²⁷ Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, 122.

Hasil penelitian tentang hambatan implementasi supervisi klinis dalam peningkatan profesional guru PAK menunjukkan bahwa beberapa hambatan dalam melaksanakan supervisi klinis antar lain: (a) kurangnya waktu supervisi klinis; (b) guru terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis; (c) penilaian guru pendidikan agama Kristen hanya secara formatif saja; (d) dalam proses belajar mengajar sebagian guru belum memakai alat media; (e) guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa implementasi supervisi klinis tentu saja akan mengalami hambatan-hambatan antara lain: a) *Over-administration*, b) Tatap muka supervisi-guru-minim, c) Supervisor ketinggalan perkembangan teknologi pembelajaran, d) Komunikasi supervisor-guru, model atasan-bawahan. e) Kurang memanfaatkan guru lain sebagai supervisor, d) Adakalanya supervisor dan guru merasa lebih berpengalaman, otoriter, sempurna. Hal senada juga disampaikan Purwanto bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya supervisi atau cepat-lambatnya hasil supervisi antara lain:²⁸ a) Lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada, c) Besar-kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah, d) Tingkatan dan jenis sekolah, e) Keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia, d) Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri.

Upaya Mengatasi Hambatan Pembinaan Profesional Guru PAK Melalui Supervisi Klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang

Untuk mengatasi faktor penghambat pembinaan profesional guru PAK melalui supervisi klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang, maka diperlukan suatu solusi terencana yaitu: (a) permasalahan dibuat skala prioritas dalam pemecahannya; (b) supervisor perlu mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya; (c) perbaikan serta pembinaan bersama kelompok kerja guru pendidikan agama Kristen; (d) perlu adanya pelatihan/diklat, seminar, *shortcourse*, dan sekolah lanjut; (e) pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan dan melakukan studi komparatif visitasi ke sekolah-sekolah yang lebih maju.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sahertian menyatakan seorang supervisor dalam pendidikan dapat berperan sebagai:²⁹ (1) koordinator; sebagai koordinator dapat mengkoordinasi program belajar-mengajar, tugas-tugas anggota staf berbagai kegiatan yang berbeda-beda di antara guru-guru. (2) Konsultan; sebagai konsultan dapat memberi bantuan,

²⁸ Ibid.

²⁹ Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 25.

bersama mengonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun kelompok. (3) Pemimpin kelompok; sebagai pemimpin kelompok dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru-guru secara bersama. (4) Evaluator; Sebagai evaluator dapat membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan. Ia juga belajar menata dirinya sendiri dibantu dalam merefleksikan dirinya, yaitu konsep dirinya (*self concept*), Ide/cita-cita dirinya (*self idea*), realitas dirinya.

Selain itu seperti yang dirumuskan oleh Sahertian, supervisor dalam pendidikan mempunyai 8 fungsi, yaitu:³⁰ (1) Mengkoordinasi semua usaha sekolah, (2) memperlengkapi kepemimpinan sekolah, (3) Memperluas pengalaman guru-guru, (4) Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, (5) Memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus, (6) Menganalisis situasi belajar-mengajar, (8) Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf, (9) Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, pembinaan profesional guru PAK melalui supervisi klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang merupakan sebuah kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh pengawas PAK, kepala sekolah dibantu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dengan cara teknik perorangan, observasi kelas, dan percakapan pribadi terhadap guru PAK. Melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring serta evaluasi. Kedua, hambatan yang dihadapi dalam pembinaan profesional guru PAK melalui Supervisi Klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kristen Citra Bangsa Kupang antara lain: (a) kurangnya waktu supervisi klinis; (b) guru terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis; (c) penilaian guru pendidikan agama Kristen hanya secara formatif saja; (d) dalam proses belajar mengajar sebagian guru belum memakai alat media; (e) guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar. Ketiga, upaya dalam mengatasi hambatan pembinaan Profesional Guru PAK melalui supervisi klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang antara lain : (a) permasalahan dibuat skala prioritas dalam pemecahannya; (b) supervisor mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya; (c) perbaikan serta pembinaan bersama

³⁰ Ibid., 21.

kelompok kerja guru pendidikan agama Kristen; (d) perlu adanya pelatihan/diklat, seminar, *shortcourse*, dan sekolah lanjut; (e) pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan dan melakukan studi komparatif visitasi ke sekolah-sekolah yang lebih maju.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam menggali topik pembinaan profesional guru Pendidikan Agama Kristen melalui supervisi klinis. Penelitian ini mendeskripsikan fungsi pengawasan atau supervisi terhadap guru-guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Citra Bangsa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada sekolah dan pengawas agar memaksimalkan fungsi pengawasan. Hal ini bertujuan agar profesionalisme guru-guru Pendidikan Agama Kristen benar-benar dapat terbentuk dengan baik. Hal ini dikarenakan fungsi pengawasan dan pembinaan masih lemah, sehingga menyebabkan profesionalisme guru-guru Pendidikan Agama Kristen masih lemah dan kurang maksimal.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini hanya mencakup dua sekolah dengan metode kualitatif. Diharapkan penelitian selanjutnya dalam melakukan pengumpulan data lebih luas lagi, dan bukan hanya satu sekolah. Metode penelitian yang digunakan pun bisa kuantitatif atau bisa juga gabungan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif.

REFERENSI

- Bafadal, Ibrahim. *Supervisi Pengajaran: Teori Dan Aplikasinya Dalam Membina Professional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Instrumen Evaluasi Non-Tes Dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif Dan Psikomotorik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 151–165.
<http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/94>.
- Jumarin, M. *Analisis Perubahan Tingkahlaku*. Yogyakarta: FKIP IKIP PGRI Wates, 2011.
- Masaong, Abdul Kadim. *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Maunah, Binita. *Supervisi Pendidikan Teori Dan Praktek*. Tulungagung: Teras, 2019.
- Muslim, Sri Banun. "Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru, Mataram: Alfabeta," 2010.
- Pidarta, Made. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- . *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Purwanto, M. Ngali. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sagala, Syaiful. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Sahertian, A.Piet. *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.